

## METODOLOGI TAFSIR DAN ORIENTASI TEOLOGIS THABĀTHABĀ'Ī : STUDI TAFSIR AL-MĪZĀN PADA Q.S. AL-BAQARAH AYAT 124

M. Sahbana,<sup>1</sup> Jannatul Ma'wa,<sup>2</sup> Najib Irsyad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, e-mail;

[suhanda00bana@gmail.com](mailto:suhanda00bana@gmail.com), [jannatul.mawa1907@gmail.com](mailto:jannatul.mawa1907@gmail.com), [najibirsyad@uin-antasari.ac.id](mailto:najibirsyad@uin-antasari.ac.id)

### Abstract

*This study examines the tafsir methodology and theological orientation of Allamah Muhammad Husain Thabāṭhabā'ī in interpreting Surah Al-Baqarah verse 124, as presented in his seminal work, Tafsir al-Mīzān. The verse holds a central position in Shi'a theology due to its foundational role in the doctrine of imāmah, which views leadership as a divinely appointed position that encompasses both spiritual and political dimensions. Using a qualitative method and a library research approach, this study analyzes Thabāṭhabā'ī's application of tafsīr bi al-Qur'ān, linguistic analysis, and theological reasoning. The findings indicate that imāmah is conceived as a divine rank higher than prophethood, reserved only for those who are ma'ṣūm (infallible). This interpretation reflects the Shi'a Imamiyyah belief that legitimate leadership must be based on divine designation and spiritual purity. The study concludes that Tafsir al-Mīzān is not only exegetical but also a theological construct that reinforces the centrality of imāmah in Shi'a Islam*

**Keywords:** *Tafsir Methodology, Imāmah, Thabāṭhabā'ī, Tafsir al-Mīzān, Shia Theology.*

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji metodologi tafsir dan orientasi teologis Allamah Muhammad Husain Thabāṭhabā'ī dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 124 melalui karyanya Tafsir al-Mīzān. Ayat tersebut memiliki posisi sentral dalam teologi Syiah karena menjadi dasar konsep imāmah sebagai kepemimpinan spiritual dan politik yang ditetapkan langsung oleh Allah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis pendekatan tafsir bi al-Qur'ān, kajian linguistik, dan dimensi teologis yang digunakan Thabāṭhabā'ī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imāmah diposisikan sebagai maqām ilahī yang lebih tinggi dari nubūwah, dan hanya dapat diemban oleh individu yang ma'ṣūm (terjaga dari dosa). Konsepsi ini mencerminkan prinsip dasar Syiah Imamiyah yang mengaitkan otoritas spiritual dengan legitimasi ilahiah. Temuan ini menegaskan bahwa Tafsir al-Mīzān bukan hanya karya tafsir biasa, tetapi juga konstruksi teologis yang memperkuat posisi imāmah dalam kerangka doktrin Syiah.*

**Kata kunci:** *Metodologi Tafsir, Imamah, Thabāṭhabā'ī, Tafsir al-Mīzān, Teologi Syi'ah.*

## PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam memahami wahyu Allah, terutama bagi umat Islam<sup>1</sup>. Di antara berbagai karya tafsir yang ada, *Tafsir al-Mīzān* karya Allamah Sayyid Muhammad Hussayn Tabatabai menjadi salah satu tafsir yang paling berpengaruh dalam tradisi teologi *Syi'ah*. Karya ini dikenal karena pendekatan metodologisnya yang menggabungkan aspek rasional dan tradisional dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, *Tafsir al-Mīzān* juga menonjolkan orientasi teologis yang kuat terhadap konsep Imamah, yang menjadi salah satu pilar utama dalam ajaran *Syi'ah*<sup>2</sup>. Konsep ini, yang menghubungkan kepemimpinan spiritual umat dengan keluarga Nabi Muhammad SAW, menjadi pokok bahasan utama dalam bagian tafsirnya.

*Imamah* yang dalam pandangan *Syi'ah* merujuk pada kedudukan imam sebagai penerus wahyu dan pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW, memiliki signifikansi teologis yang sangat besar<sup>3</sup>. Dalam konteks ini, Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering menjadi dasar utama dalam diskursus *imāmah* adalah Surah Al-Baqarah ayat 124, yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Ibrahim sebagai imam setelah melalui serangkaian ujian dari Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metodologi tafsir yang digunakan oleh Allamah Thabāthabā'i dalam *Tafsir al-Mīzān* dan bagaimana orientasi teologisnya mempengaruhi pemahamannya terhadap penafsiran Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 124 dalam konteks *imāmah*.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan kepustakaan, penelitian ini akan; (1) Menganalisis pendekatan rasional dan tekstual yang digunakan dalam menafsirkan Al-Baqarah ayat 124, dan (2) Mengungkap bagaimana perspektif teologi *Syi'ah* membentuk pemahaman Thabāthabā'i mengenai kepemimpinan dalam Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jelas mengenai kontribusi *Tafsir al-*

---

<sup>1</sup> Muaddyl Akhyar, Zulheldi, dan Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 10, no. 1 (7 Februari 2024): 38–57, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>.

<sup>2</sup> Ahmad Zamzamy, "Model Negara Menurut Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia dan Syiah Imamiyah di Indonesia," *Global and Policy Journal of International Relations* 3, no. 02 (27 Maret 2020): 53–65, <https://doi.org/10.33005/jgp.v3i02.1935>.

<sup>3</sup> Zeid B. Semeer, *Kredibilitas Kritik Nashir al-Qifari terhadap Hadis-Hadis Syi'ah Imamiyah* (Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana, Jakarta, 2011), 1–240.

*Mīzān* dalam memperkaya wacana tafsir dan teologi Islam, serta bagaimana pemikiran Allamah Thabāthabā'i berdampak signifikan terhadap perkembangan pemikiran *Syi'ah* dalam konteks *imāmah*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah yang penting dalam studi tafsir dan teologi Islam kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian, terutama karya utama *Tafsir al-Mīzān* yang membahas Al-Baqarah ayat 124. Penelitian ini berfokus pada kajian teks sebagai objek utama, dengan tujuan untuk memahami metodologi tafsir Allamah Muhammad Husain Thabāthabā'i dalam menafsirkan ayat ini serta orientasi teologis yang membentuk pemikirannya. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana Thabāthabā'i menggunakan pendekatan tafsīr bi al-Qur'ān, kajian linguistik, serta referensi dari riwayat dalam menafsirkan Al-Baqarah ayat 124 dalam konteks *imāmah*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Allamah Muhammad Husain Thabāthabā'i

Muhammad Husain ibn Muhammad ibn Muhammad Husain ibn 'Ali ibn al-Hasan al-Musanna ibn al-Hasan ibn 'Ali bin Abi Talib, yang lebih dikenal sebagai Allamah Thabāthabā'i, lahir pada 29 Zulhijah 1321 H/1892 M di kota Tabriz, Iran<sup>4</sup>. Dalam sumber lain, disebutkan bahwa ia lahir pada 17 Maret 1904 M (30 Zulhijah 1321 H)<sup>5</sup>. Ia berasal dari keluarga ilmuwan ternama, yakni keluarga Thabāthabā'i, yang merupakan keturunan dari Al-Hasan ibn 'Ali. Keluarga ini juga dikenal dengan gelar Al-Qādhî, menandakan status mereka sebagai cendekiawan dan ulama terkemuka. Thabāthabā'i menempuh pendidikan dasarnya di kota kelahirannya, Tabriz, di bawah bimbingan keluarga dan pemuka agama setempat. Pada 1343 H/1923 M, ia hijrah ke Najaf, Irak, untuk mendalami ilmu agama. Najaf pada saat itu merupakan pusat kajian keislaman terkemuka, khususnya dalam bidang fikih, ushul, filsafat,

---

<sup>4</sup> Muhammad Yunan, "Allamah al-Tabataba'i Dan Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an:(Suatu Tinjauan Manhaj Tafsir).," *Jurnal PAPPASANG* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 24–50, <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.73>.

<sup>5</sup> Amrillah Achmad, "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai," *Jurnal Tafsere*, 31 Desember 2021, 248–63, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.

dan tafsir. Ia menetap di Najaf selama sepuluh tahun dan berguru kepada beberapa ulama terkemuka, di antaranya<sup>6</sup>:

- 1) Syekh Muhammad Husain An-Na'ini dan Syekh Muhammad Husain Al-Kimyani.
- 2) Sayyid Husain Al-Badkubi, yang merupakan salah satu intelektual terkemuka dalam bidang filsafat.
- 3) Sayyid Abi al-Qasim Al-Khwansari.
- 4) Haji Mirza 'Ali Qadhi, yang memperkenalkan Thabāthabā'i kepada kajian spiritual dan sufisme. Ia juga mempelajari Fushush al-Hikam karya Ibn Arabi di bawah bimbingan gurunya ini.

Selain menekuni *'ilm hushuli* (ilmu yang diperoleh melalui kajian akademik), Thabāthabā'i juga mendalami *'ilm hudhuri* (ilmu yang diperoleh melalui pengalaman spiritual)<sup>7</sup>. Ia mengembangkan pendekatan irfani dalam memahami Islam, yang membentuk karakter tafsir dan filsafatnya di kemudian hari. Pada 1935, karena kesulitan ekonomi, Thabāthabā'i kembali ke Tabriz dan menetap selama sepuluh tahun. Selama periode ini, ia mengalami apa yang disebutnya sebagai "masa kekeringan spiritual," karena harus bekerja sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun, ia tetap menulis beberapa karya ilmiah dan berbagi ilmu dalam lingkup yang terbatas<sup>8</sup>.

Pada 1364 H/1945 M, Thabāthabā'i hijrah ke Qom, pusat keilmuan Islam di Iran, di mana ia memulai pengajaran tafsir Al-Qur'an, filsafat, dan etika. Kajian tafsir yang ia inisiasi di Qom menjadi landasan bagi perkembangan studi tafsir di Hauzah Ilmiah<sup>9</sup>. Thabāthabā'i tidak hanya mendalami kajian Islam klasik, tetapi juga melakukan studi perbandingan dengan teks-teks suci agama lain, seperti *Tao Te Ching* (Taoisme), *Upanisad* (Hindu), dan *Injil Yohanes* (Kristen). Keterbukaannya terhadap filsafat dan spiritualitas lintas agama

---

<sup>6</sup> Lalu Abdul Gafar dan Nurushshobah Nurushshobah, "Religious Pluralism In Tafsir Al-Mizan: Thabathaba'i Perspective And Its Relevance In Multicultural Indonesia," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (25 Februari 2025): 38–56, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.147>.

<sup>7</sup> Risa Fadhilah, "KONSEP NASIKH MANSUKH DI ERA MODERN DALAM PRESPEKTIF IMAM AL-TABATHABA'I," *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 02 (Desember 2021): 294–308.

<sup>8</sup> Husain Nasr, "Sang Alim dari Tabriz", dalam Muhammad Husain Tabatabai, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terjemahan oleh A. Malik Mandaniy dan Hamim Ilyas, (Cet. 9; Bandung: Mizan, 1997), h. 14.

<sup>9</sup> Km. Ridho El-Razy dkk., "Kota Qom Sebagai Pusat Pendidikan Madzhab Syi'ah: Sejarah dan Perkembangannya," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (31 Agustus 2023): 22–33, <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19110>.

menjadikannya salah satu pemikir Muslim yang berusaha menjembatani berbagai tradisi intelektual<sup>10</sup>.

Allamah Thabāthabā'i wafat pada 18 Muharram 1402 H/15 November 1981 di kota Qom setelah mengalami sakit yang cukup lama. Pemakamannya dihadiri oleh ratusan ribu orang, termasuk para ulama, cendekiawan, dan tokoh-tokoh agama. Sayyed Abdullah Syirazi, salah satu muridnya, bahkan menyatakan bahwa hari wafat Thabāthabā'i merupakan hari berkabung dan libur resmi di kota Masyhad sebagai bentuk penghormatan atas kepergiannya. Warisan intelektualnya masih terus dikaji hingga saat ini, terutama dalam bidang tafsir, filsafat, dan irfan. Karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam studi keislaman, baik di kalangan ulama maupun akademisi modern.

## 2. Konsep *Imāmah* dalam Teologi Syi'ah

Dalam Islam, konsep kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw menjadi salah satu perbedaan utama antara teologi Syi'ah dan Sunni. *Imāmah* memiliki makna yang sejalan dengan *Amīr al-Mu'minīn* dan *khalīfah*, yaitu jabatan tertinggi dalam pemerintahan Islam<sup>11</sup>. Dalam teologi Syi'ah, *imāmah* dipandang sebagai institusi ilahi yang ditetapkan oleh Allah. Seorang imam bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga memiliki otoritas spiritual yang makshum (terbebas dari dosa dan kesalahan), sehingga kepemimpinannya bersifat absolut dalam membimbing umat, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial-politik. *Imāmah* dalam perspektif Syi'ah didasarkan pada nas (penunjukan ilahi), di mana hanya individu tertentu dari Ahlul Bait yang dipilih oleh Allah untuk memimpin umat. Konsep ini merupakan bagian dari prinsip-prinsip pokok dalam ajaran Syi'ah, yang terdiri dari tauhid (keesaan Allah), nubuwwah (kenabian), keadilan ilahi (*'adl*), *imāmah* (kepemimpinan), dan *ma'ād* (hari akhirat)<sup>12</sup>.

Bagi kelompok Syi'ah, terdapat dua belas imam yang mereka akui sebagai pemimpin utama:

### 1. Ali bin Abi Thalib

---

<sup>10</sup> Ilyas Husti, "Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 14, no. 1 (14 September 2017): 56, <https://doi.org/10.24014/af.v14i1.3902>.

<sup>11</sup> surahman Amin Dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*. 1, no. 1 (2015): 33–46.

<sup>12</sup> Zulkarnain, "Konsep Al-Imamah Dalam Perspektif Syi'ah," *Jurnal Tapis* 7, No. 13 (Desember 2011): 45–60, [Http://Dx.Doi.Org/10.24042/Tps.V7i2.1535](http://Dx.Doi.Org/10.24042/Tps.V7i2.1535).

2. Hasan bin Ali bin Abi Thalib
3. Husain bin Ali
4. Ali bin Husain
5. Muhammad bin Ali bin Husain
6. Ja'far bin Muhammad bin Ali
7. Musa bin Ja'far bin Husain
8. Ali bin Musa bin Husain
9. Muhammad bin Ali bin Ja'far
10. Ali bin Muhammad bin Ja'far
11. Hasan bin Ali al-Askari
12. Muhammad bin Hasan al-Askari

Kedua belas imam tersebut bagi syiah memegang peranan yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai pemimpin dan teladan. Setiap perbuatan imam dianggap sebagai sumber hukum. Demikian dengan perkataan imam. Seluruh perkataan imam dianggap sebagai rujukan utama. Bahkan penghormatansyah terhadap perkataan imam sangat berlebihan. Mereka menganggap perkataan imam lebih fasih dari pada Kalam Allah<sup>13</sup>. Namun, konsep *imāmah* dalam *Syi'ah* berbeda dengan pemahaman Ahlus Sunnah. Dalam teologi Sunni, *imāmah* tidak termasuk dalam prinsip dasar agama (*ushūl al-dīn*), melainkan dipandang sebagai persoalan cabang (*furu' al-dīn*) atau sekadar urusan politik dan administrasi yang dapat ditentukan melalui musyawarah dan ijtihad umat<sup>14</sup>.

Perbedaan utama antara *imāmah* dalam *Syi'ah* dan kepemimpinan dalam Sunni adalah sebagai berikut:

Aspek	Konsep <i>Imāmah</i> ( <i>Syi'ah</i> )	Konsep Kepemimpinan (Sunni)
<b>Sumber Legitimasinya</b>	Ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya (melalui nas)	Dipilih oleh umat melalui musyawarah atau bai'at
<b>Sifat Kepemimpinan</b>	Bersifat spiritual dan politik sekaligus	Lebih kepada administratif dan politik
<b>Kriteria Pemimpin</b>	Harus makshum (terbebas dari dosa dan kesalahan)	Tidak harus makshum, tetapi harus memenuhi syarat keadilan dan keilmuan

<sup>13</sup> Ṭāhā Ḥāmid ad-Dalīmī, *Hādihā Huwa al-Kāfi*, (t.t.p.: Syubkah ad-Difā' 'an as-Sunnah, 2009/1430 H), hal. 37

<sup>14</sup> Yeni Arum Adiningsih dkk., "Kepemimpinan Dalam Prespektif Teologi Islam," *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (mie 2020): 199–211.

<b>Urutan Kepemimpinan</b>	Ditentukan berdasarkan garis keturunan Nabi (Ahlul Bait)	Tidak berbasis keturunan, tetapi pada mekanisme pemilihan
----------------------------	--	---

Dalam perspektif *Syi'ah* Imam bukan hanya pemimpin duniawi, tetapi juga memiliki otoritas dalam menafsirkan syariat dan menjadi hujjah (bukti kebenaran) bagi umat manusia. Oleh karena itu, dalam tradisi *Syi'ah*, hanya imam yang dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan pemahaman yang benar dan tanpa kesalahan. Konsep ini berimplikasi dalam berbagai aspek kehidupan Islam, termasuk dalam tafsir Al-Qur'an, di mana hanya imam yang memiliki otoritas mutlak dalam memahami ayat-ayat Allah. Dalam konteks *Tafsir al-Mīzān*, Allamah Thabāthabā'i menegaskan bahwa konsep *imāmah* sangat erat kaitannya dengan Al-Baqarah ayat 124, yang menyatakan bahwa kepemimpinan umat tidak diberikan kepada orang-orang yang zalim, sehingga hanya orang yang makshum yang layak menjadi imam.

### 3. Metodologi Kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*.

Dalam studi tafsir Al-Qur'an, para ulama pakai berbagai metode penafsiran sesuai dengan tujuan dan pendekatan mereka. Salah satu yang paling umum adalah metode Tahlili, yang menjelaskan ayat-ayat secara rinci dengan melihat aspek bahasa, konteks sejarah, dan hubungan antar-ayat. Ada juga metode Ijmali, yang menyajikan tafsir secara singkat tanpa analisis mendalam. Metode Moqarani digunakan untuk membandingkan tafsir dari ulama yang berbeda agar bisa melihat kesamaan atau perbedaan dalam pemahaman ayat. Dan yang terakhir, metode Maudhu'i fokus pada tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat yang berhubungan secara sistematis<sup>15</sup>.

Thabāthabā'i dalam tafsirnya memulai langkahnya dengan menjelaskan seputar arti kalimatnya (*mufradat*), kemudian menjelaskan dari segi hukum yang terkandung dalam suatu ayat, teologi, dan terakhir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai riwayat<sup>16</sup>. Tampak dari uraian diatas bahwa *tafsir al-Mīzān* ini termasuk kedalam tafsir yang menggunakan metode tahlili. Semua asumsi tersebut didasarkan pada bentuk penafsiran Thabāthabā'i yang meliputi:

<sup>15</sup> Azis Abdullah, "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an," *Al-Manar* 6, no. 1 (1 Juni 2017), <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.19>.

<sup>16</sup> Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān, Muqaddimah Al-Mīzān Fi Tafsīr Alqur'an*

- 1) menggunakan sumber dari berbagai kitab tafsir, hadis, dan sejarah, termasuk dari Ahlu Sunnah, meskipun ia berasal dari tradisi Syi'ah. Sikapnya dalam menafsirkan tetap seimbang dan kritis.
- 2) menyusun ayat-ayat berdasarkan kesatuan tema utama dalam satu surat, tetapi tetap mempertimbangkan makna-makna lainnya.
- 3) menggunakan pendekatan tematik (*maudhū'i*), membandingkan ayat-ayat sepadan dan tidak menerima riwayat yang bertentangan atau bersumber dari kisah-kisah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
- 4) Konteks kalimat sangat diperhatikan dalam tafsirnya, baik dalam membandingkan ayat Makkiyah dan Madaniyah, mendefinisikan istilah dalam Al-Qur'an, maupun dalam memilih qira'at yang lebih kuat.
- 5) Menggunakan asbāb al-nuzūl sebagai alat bantu dalam memahami makna ayat dan menolak riwayat yang bertentangan.
- 6) Thabāthabā'i hanya mencantumkan sumber riwayat tanpa selalu menyebutkan sanad secara lengkap, kecuali jika diperlukan.
- 7) Sering mengutip pendapat sahabat dan tabi'in karena mereka lebih dekat dengan masa turunnya wahyu.
- 8) Thabāthabā'i menafsirkan makna bathin yang sesuai dengan makna dzahir ayat dan hakikat-hakikat syari'ah. Beliau menegaskan bahwa sesuatu yang dituju dalam suatu ayat adalah makna dzahir-nya, hal ini bertentangan dengan sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang dituju dalam suatu ayat adalah makna bathinnya yang tidak bisa dipahami oleh *ahl al-dzahir*
- 9) Ayat-ayat yang Thabāthabā'i tafsirkan kemudian beliau jabarkan melalui pendekatan bahasa.
- 10) Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung makna ghoib, Syaikh Thabāthabā'i menjelaskan bahwa sesuatu hal yang mengandung keghoiban tidak bisa dijangkau atau diterima oleh akal manusia dan hanya Allah Swt., yang mengetahui makna takwil dari ayat-ayat yang mengandung hal-hal bersifat ghoib itu.

11) Dalam pembahasan ayat yang mengandung hukum fiqih, beliau hanya menafsirkan ayat tersebut secara umum atau garis besarnya saja<sup>17</sup>.

Dalam hal ini tafsir al-Mīzan berusaha menjelaskan Alqur'an ayat per ayat atau kumpulan ayat sesuai tata urutan mushaf Utsmani dengan penjelasan yang panjang, terperinci, dan meliputi banyak bahasan. Kemudian mengenai corak atau aliran yang digunakan oleh *Tafsir al-Mīzān* ini.

Adapun yang dimaksud dengan corak atau aliran tafsir atau dalam bahasa Arabnya disebut dengan *al-laun* yaitu suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir<sup>18</sup>. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, beliau telah membagi corak tafsir atau laun tafsir kepada beberapa corak di antaranya yaitu corak fiqhi, corak shufy, corak 'ilmi, corak bayan, corak teologi, corak adabiy ijtima'iy, corak dan lain sebagainya<sup>19</sup>. Ketika kita membaca penafsiran *Tafsir al-Mīzān* karya Thabāḥabā'i ini, maka dapat ditemukan bahwasannya aliran tafsir tersebut sangat kental dengan nuansa teologinya, atau dengan kata lain corak penafsiran Al-Mizan ini adalah corak teologi atau disebut juga corak falsafi<sup>20</sup>.

#### 4. Analisis Terhadap Al-Baqarah Ayat 124

Salah satu ayat yang paling sentral dalam diskursus konsep imāmah dalam teologi *Syi'ah* adalah Surah Al-Baqarah ayat 124. Ayat ini sering dijadikan sebagai dasar legitimasi spiritual dan teologis terhadap keyakinan bahwa kepemimpinan umat pasca-kenabian tidak dapat diserahkan kepada sembarang individu, tetapi harus merupakan ketetapan ilahi (*tanṣīb ilāhī*). Dalam *Tafsir al-Mīzān*, Allamah Thabāḥabā'ī menaruh perhatian yang besar terhadap ayat ini, karena ia melihat bahwa makna imāmah yang terkandung di dalamnya memiliki kedudukan yang berbeda bahkan lebih tinggi dari nubuwah. Pendekatan linguistik, gramatikal, dan teologis yang ia gunakan menjadikan ayat ini sebagai pijakan utama dalam membangun kerangka konseptual imāmah dalam perspektif Syiah Imamiyah. Maka, analisis

---

<sup>17</sup> Ahmad Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 02 (7 November 2018): 117, <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>.

<sup>18</sup> abdullah, "metodologi penelitian, corak dan pendekatan tafsir al qur'an."

<sup>19</sup> M Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Mizan Pustaka, 2007).

<sup>20</sup> Tamrin, "Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (16 Oktober 2019): 1–26, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i1.21>.

terhadap ayat ini tidak hanya penting dari sisi tafsir, tetapi juga sangat menentukan dalam memahami fondasi doktrinal kepemimpinan dalam Islam versi Syiah.

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنْتَهِ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۖ ۱۲۴﴾

124. (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

Dalam ayat di atas, Thabāthabā'i menjelaskan tentang bagaimana kuasa Allah Swt dalam menguji Nabi Ibrahim As dimana di masa tuanya dan di akhir masa hidupnya, ia menempuh ujian setelah bertahun-tahun dari masa kenabian dan kerasulannya lewat. Dan Nabi Ibrahim telah berhasil dalam menempuh ujian. *Imāmah* ini merupakan kenaikan derajat yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim diberikan Allah berkat kesabaran serta keteguhannya berhasil menempuh ujian besar ini,<sup>21</sup>.

كُتَابُ كَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنْتَهِ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۖ ۱۲۴ kata imam dalam ayat tersebut berkedudukan maf'ul (objek). Sedangkan amil-nya adalah kata جَاعِلُكَ dalam bentuk isim fail. Dan isim fail itu tidak berfungsi dengan makna mādhi (waktu lampau), untuk itu makna yang diinginkan adalah sekarang atau yang akan datang (*mudhāri'*) maka firman Allah إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا itu menunjukkan bahwa Allah menjanjikan kepada nabi Ibrahim gelar *imāmah* pada waktu yang akan datang. Dan perlu diketahui, bahwa tidak ada satupun wahyu melainkan bersama nubuwah, sedangkan Nabi Ibrahim telah menjadi Nabi sebelum diberi maqam *imāmah*, maka *imāmah* dalam ayat ini tidak bermakna nubuwah.

Kedua, kisah *imāmah* ini terjadi pada masa-masa akhir hidup Nabi Ibrahim, setelah sebelumnya mendapat kabar gembira tentang kelahiran Ismail, kemudian Ishaq. Ketika itu, Nabi Ibrahim disamping seorang Nabi juga seorang Rasul. Jika demikian, maka ia telah menjadi Nabi sebelum menjadi imam, oeh karenanya, maqam *imāmah*nya bukanlah *maqam nubuwah*.<sup>22</sup> Kemudian apakah *imāmah* yang diberikan kepada Nabi Ibrahim ini merupakan kenabian dan kerasulan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mufassir ataukah ia merupakan sebuah kedudukan tersendiri?

<sup>21</sup> Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Mu'assasat al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1973), hal 264.

<sup>22</sup> Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1, hal 266

Dilihat dari penjelasan sebelumnya terlihat jelas bahwa *imāmah* ini merupakan suatu bentuk yang lain dari kenabian dan kerasulan yang sebelumnya dimiliki oleh Nabi Ibrahim. Hal tersebut dikuatkan oleh argumen ayat tersebut yang menunjukkan bahwa *imāmah* ini diberikan kepada Nabi Ibrahim setelah berbagai macam ujian yang dilaluinya. Salah satu contoh nyatanya, Nabi Ibrahim diuji untuk menyembelih putranya. Sementara sebelumnya, Nabi Ibrahim sudah menerima kenabian dan kerasulannya. Karena kedudukan *imāmah* ini diberikan setelah bertahun-tahun masa kerasulannya Nabi Ibrahim As sebagai anugrah Ilahi karena telah berhasil dalam menempuh berbagai macam ujian, hal ini jelas menunjukkan bahwa kedudukan *imāmah* tidaklah setara dengan kenabian dan kerasulannya, akan tetapi lebih tinggi dari keduanya.

Lalu setelah *imāmah* itu dikaruniakan kepada Nabi Ibrahim, beliau berkata *قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَبْدَأُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ* "dan dari keturunanku juga?". Allah berfirman *قَالَ لَا يَبْدَأُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ* Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang yang dzalim ". Dari kalimat tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, Pertama, *imāmah* merupakan janji Allah. Kedua, janji Allah ini tidak berlaku bagi orang yang dzalim. Karena setiap dosa dihitung sebagai kedzaliman, maka harus orang yang terjaga dari kesalahan dan dosa (*Ma'shum*)lah yang pantas untuk memegang tanggung jawab *imāmah*<sup>23</sup>.

Kemudian apakah dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa kedudukan *imāmah* bisa dilakukan oleh orang-orang yang pernah melakukan dosa sebelum memegang tanggung jawab *imāmah* atau tidak?

Ṭhabāṭhabā'i mengatakan bahwa sesungguhnya keturunan Nabi Muhammad SAW terbagi kedalam empat kelompok:

- 1) Sebelum dan sesudah memegang tanggung jawab *imāmah*, mereka termasuk orang yang dzalim.
- 2) Sebelum mereka bertanggung jawab terhadap *imāmah*, mereka sebagai orang yang adil, tetapi ketika memegang tanggung jawab *imāmah* mereka menjadi orang yang dzalim.
- 3) Sebelum mereka bertanggung jawab terhadap *imāmah*, mereka sebagai orang yang dzalim, tetapi ketika memegang tanggung jawab *imāmah* menjadi orang yang adil.
- 4) Sebelum dan sesudah memegang tanggung jawab *imāmah*, mereka sebagai orang yang adil.

---

<sup>23</sup> Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1, hal 268

Dengan kemuliaannya, Nabi Ibrahim tidak pernah meminta kepada Allah untuk memberikan kedudukan *imāmah* untuk kelompok pertama dan kedua karena pada masa mereka memegang tanggung jawab *imāmah* mereka adalah orang-orang yang dzalim. Maka, atas dasar tersebut, kalimat berkata *قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي “dan dari keturunanku juga?”*. Allah berfirman *قَالَ لَا يَنْتَظِرُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang yang dzalim*, Maka, atas jawaban Allah inilah, lepas hak *imāmah* untuk kelompok ketiga yang sebelumnya mereka merupakan orang yang dzalim meskipun pada masa mereka memegang tanggung jawab *imāmah* tidak lagi berbuat dzalim. Maka, *imāmah* hanya Allah berikan pada kelompok keempat saja<sup>24</sup>.

Ada tujuh poin penting yang terkandung dalam ayat ini, yang kesemuanya berkaitan erat dengan masalah *imāmah*. Poin-poin tersebut adalah:<sup>25</sup>

- 1) Imam adalah maqam yang ditetapkan (dengan nash)
- 2) Imam harus ma'shūm dengan *'ishmah Ilahi*
- 3) Bumi tidak akan teratur tanpa adanya seorang imam pembawa kebenaran selama disana ada manusia
- 4) Imam adalah bersandar pada pilihan Allah
- 5) Perbuatan manusia tidak terhibi oleh ilmu imam
- 6) Imam harus mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dan spiritualnya
- 7) Tak akan ada seorangpun yang menandingi keutamaankeutamaan imam.

Penafsiran Allamah Thabāṭḥabā'ī terhadap ayat ini merupakan cerminan dari orientasi teologis Syiah Imamiyah, yang menjadikan *imāmah* sebagai bagian dari prinsip dasar agama (*uṣūl al-dīn*). Dalam hal ini, Thabāṭḥabā'ī tidak hanya membaca teks dari sisi kebahasaan dan historis, tetapi juga menafsirkannya dalam kerangka teologis yang sistemik. Ia menegaskan bahwa *imāmah* adalah maqām ilahi yang hanya diberikan kepada mereka yang telah mencapai kesempurnaan spiritual melalui ujian berat dari Allah, sebagaimana dialami oleh Nabi Ibrahim<sup>26</sup>. Dalam kerangka teologi Syiah, *imam* dipandang sebagai *hujjah Allah* yang tidak hanya memimpin umat, tetapi juga menjadi sumber otoritatif dalam memahami wahyu. Oleh karena itu, penolakannya terhadap orang zalim dalam ayat tersebut dipahami sebagai syarat utama kemakṣuman (*'iṣmah*) bagi seorang imam.

---

<sup>24</sup> Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1, hal 271

<sup>25</sup> Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1, hal 273

<sup>26</sup> Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1, hal 275

Pendekatan tafsir yang digunakan Thabāṭhabā'ī bersifat holistik: ia menggabungkan *tafsīr bi al-Qur'ān*, analisis linguistik, serta pendekatan rasional dan spiritual. Dengan demikian, interpretasi terhadap ayat ini tidak hanya menjelaskan kisah Ibrahim, tetapi sekaligus menegaskan pentingnya keberadaan *imam makṣūm* dalam setiap generasi manusia. Dalam ayat di atas, Thabāṭhabā'ī menjelaskan tentang bagaimana kuasa Allah Swt. menguji Nabi Ibrahim 'alaihissalām. Di masa tuanya dan menjelang akhir hayatnya, Nabi Ibrahim menempuh ujian yang berat setelah bertahun-tahun menjalani kenabian dan kerasulan. Ketika beliau berhasil melewati ujian tersebut, Allah kemudian menganugerahkan maqām baru berupa *imāmah* sebagai bentuk kenaikan derajat spiritual karena kesabaran dan keteguhan Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian ilahi.

Dari analisis terhadap Al-Baqarah ayat 124, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting yang dapat dipahami secara mendalam mengenai konsep *imāmah* menurut *tafsir al-Mizan*, sebagai anugerah dan kedudukan tinggi yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim. ayat ini mengajarkan bahwa *Imāmah* bukan hanya sekadar posisi atau jabatan, tetapi sebuah tanggung jawab yang harus diemban oleh mereka yang benar-benar layak, yaitu yang telah terbebas dari kedzaliman dan selalu menjaga integritas serta kesucian dalam menjalankan amanah dari Allah.

## **KESIMPULAN**

Kajian mengenai Imamah dalam *tafsir al-Mizān* terhadap Al-Baqarah ayat 124 memperlihatkan hubungan erat antara pemikiran teologi Syiah. Menurut *Thabāṭhabā'ī*, Imamah bukan sekadar kepemimpinan politik, melainkan juga kepemimpinan spiritual yang memiliki legitimasi ilahi. Konsep ini bertumpu pada keyakinan bahwa seorang Imam harus *mashum* dan memiliki otoritas dari Allah, yang berbeda dari pandangan Sunni yang lebih berorientasi pada aspek politik dan administrasi. Dalam *tafsir al-Mizān*, Thabāṭhabā'ī menegaskan bahwa Imamah diberikan kepada individu yang memenuhi kriteria keteladanan moral dan kesucian. Seorang Imam tidak hanya berperan dalam agama, tetapi juga dalam kepemimpinan sosial dan politik. Ia menjelaskan bahwa hanya mereka yang makshum yang pantas memegang kedudukan ini, sebagaimana tercermin dalam doa Nabi Ibrahim untuk keturunannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azis. "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an." *Al-Manar* 6, no. 1 (1 Juni 2017). <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.19>.
- Achmad, Amrillah. "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai." *Jurnal Tafsere*, 31 Desember 2021, 248–63. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>.
- Adiningsih, Yeni Arum, Nadia Oktafiani, Izzun Nisa', dan Izzah Adiningsih. "Kepemimpinan Dalam Prespektif Teologi Islam." *AL YASINI: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (mie 2020): 199–211.
- Akhyar, Muaddyl, Zulheldi, Dan Duski Samad. "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 10, no. 1 (7 Februari 2024): 38–57. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>.
- Amin, Surahman, dan Ferry Muhammadsyah Siregar. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*. 1, no. 1 (2015): 33–46.
- Ad-Dalimi, Taha Hamid, Hazah huwa al-Kafi, tt.: -, 2009/1430 H.
- El-Razy, Km. Ridho, Hasan Asari, Kms. Badaruddin, St Zailia, dan Dina Fahira. "Kota Qom Sebagai Pusat Pendidikan Madzhab Syi'ah: Sejarah dan Perkembangannya." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (31 Agustus 2023): 22–33. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19110>.
- Fadhilah, Risa. "Konsep Nasikh Mansukh Di Era Modern Dalam Prespektif Imam Al-Tabathaba'i." *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 02 (Desember 2021): 294–308.
- Fauzan, Ahmad. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 02 (7 November 2018): 117. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>.
- Gafar, Lalu Abdul, dan Nurushshobah Nurushshobah. "Religious Pluralism In Tafsir Al-Mizan: Thabathaba'i Perspective And Its Relevance In Multicultural Indonesia." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (25 Februari 2025): 38–56. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.147>.
- Husti, Ilyas. "Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 14, no. 1 (14 September 2017): 56. <https://doi.org/10.24014/af.v14i1.3902>.
- Muhammad Yunan. "Allamah al-Tabataba 'i Dan Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an:(Suatu Tinjauan Manhaj Tafsir)." *Jurnal PAPPASANG* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 24–50. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.73>.
- Nasr, Husain "Sang Alim dari Tabriz", dalam Muhammad Husain Tabatabai, Mengungkap Rahasia Al-Qur'an, terjemahan oleh A. Malik Mandaniy dan Hamim Ilyas, Cet. 9; Bandung: Mizan, 1997

Shihab, M Quraish. "Membumikan" Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan Pustaka, 2007.

SMEER, Zeid B. Kredibilitas Kritik Nashir Al-Qur'an Terhadap Hadis-Hadis Syi'ah Imamiyah. 2011.

Tamrin. "Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (16 Oktober 2019): 1–26. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i1.21>.

Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Husayn. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1. Beirut: Mu'assasat al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1973

Zamzamy, Ahmad. "Model Negara Menurut Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia dan Syiah Imamiyah di Indonesia." *Global and Policy Journal of International Relations* 3, no. 02 (27 Maret 2020): 53–65. <https://doi.org/10.33005/jgp.v3i02.1935>.

Zulkarnain. "Konsep Al-Imamah Dalam Perspektif Syi'ah." *Jurnal TAPIS* 7, no. 13 (Desember 2011): 45–60. <http://dx.doi.org/10.24042/tps.v7i2.1535>.